

**UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG “CERDAS
(CEGAH RISIKO DAMPAK PERNIKAHAN DINI DALAM ASPEK KESEHATAN)”****Sukmawati Sukmawati^{1*}, Lilis Mamuroh², Furkon nurhakim³**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: sukmaawati@unpad.ac.id

Disubmit: 11 Juni 2025

Diterima: 09 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21017>**ABSTRAK**

Pernikahan dini memberikan banyak dampak negatif baik bagi kesehatan fisik, psikologis maupun sosial, pengetahuan berhubungan dengan risiko dan sikap terhadap pernikahan usia dini, upaya peningkatan pengetahuan merupakan salah satu solusi untuk mencegah pernikahan dini. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang risiko dan dampak pernikahan dini. Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini berupa pendidikan kesehatan yang dimulai dengan *pre-test* dilanjutkan pemberian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, disesi akhir dilakukan *post-test*. Peserta dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa SMA Negeri di Kabupaten Sumedang berjumlah 33 orang. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan remaja tentang risiko dan dampak pernikahan dini. Hasil uji beda *Wilcoxon* pada skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan risiko dan dampak pernikahan dini (p value < 0.05). Diharapkan pihak sekolah melalui bidang kesiswaan dan wali kelas untuk memberikan edukasi secara intensif kepada siswanya tentang risiko dan dampak dari pernikahan dini

Kata Kunci: Dampak, Pengetahuan, Pernikahan Dini, Risiko**ABSTRACT**

Early marriage has many negative impacts on physical, psychological, and social health, knowledge is related to the risks and attitudes towards early marriage, and efforts to increase knowledge are one solution to prevent early marriage. The purpose of this community service is to increase young women's knowledge about the risks and impacts of early marriage. The method used in this community service is health education, which begins with a pre-test and provides material using lecture and question-and-answer methods. In the final session, a post-test is conducted. Participants in this community service were 33 students of State Senior High School in Sumedang Regency. After health education was conducted, the results showed an increase in the average knowledge of adolescents about the risks and impacts of early marriage. The results of the Wilcoxon difference test on the pre-test and post-test scores showed that there was a significant influence of health education on knowledge of the risks and impacts of early marriage (p -value <0.05). It is hoped that the school through the student affairs department and homeroom teachers will

provide intensive education to their students about the risks and impacts of early marriage

Keywords: *Impact, Knowledge, Early Marriage, Risk*

1. PENDAHULUAN

Usia pernikahan yang ideal bagi seorang wanita adalah 20 tahun dan bagi pria 25 tahun (Nurhikmah et al., 2021). Sesuai peraturan Pemerintah batas minimal pernikahan pria dan wanita, yaitu 19 (sembilan belas) tahun, batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan pernikahan agar dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas, kenaikan batas umur yang sebelumnya 16 (enam belas) tahun menjadi lebih tinggi bagi wanita akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak, terpenuhinya hak-hak anak sehingga mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk pendampingan orang tua serta memberikan akses anak terhadap pendidikan setinggi mungkin (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019). Namun kenyataannya masih banyak yang melakukan pernikahan usia dini.

Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) pernikahan dini di Indonesia kira-kira berada di peringkat tengah untuk negara-negara dengan data yang tersedia tentang pernikahan sebelum usia 18 tahun di kawasan Asia Timur dan Pasifik, Laos dan Solomon Pulau-pulau menduduki peringkat tertinggi masing-masing sebesar 37% sedangkan Mongolia dan Vietnam berada di peringkat terendah dengan 6,2% dan 12,3%, secara global ditemukan 765 juta remaja perempuan dan laki-laki menikah di antara 2,2 miliar (Unicef, 2019). Berbagai negara di wilayah ASEAN, termasuk Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Kamboja, dengan angka pernikahan usia anak sebanyak 27,6 persen atau sekitar 23 juta anak yang menikah di Indonesia pada tahun 2018 (UNICEF, 2020). Pernikahan dini terbesar di daerah Jawa yakni 668.900 wanita (UNICEF, 2019).

Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2024 naik sebesar 0,57% dibanding tahun 2023 (6,92%), mayoritas wanita di Indonesia pertama kali menikah saat umur 19-24 tahun dengan proporsi 49,58. Selain itu terdapat 25,08% wanita Indonesia yang menikah pertama di usia 16-18 tahun, 17,18% menikah di usia 25 tahun ke atas, dan 8,16% sisanya di usia 10-15 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Adanya pernikahan dini memberikan banyak sekali dampak negatif baik bagi kesehatan fisik, psikologis maupun sosial, diantaranya rentan terjadi perselisihan antara suami istri, resiko bayi yang lahir stunting, tingginya angka kematian bagi ibu dan anak saat melahirkan, putus pendidikan, dan dampak lainnya (Mashla & Mursalah, 2024). Di Indonesia regulasi tentang batas usia menikah bagi pria dan wanita sudah dibuat dan menentang keras pernikahan dini, namun kasus ini terus bertambah setiap tahunnya (Fadilah, 2021).

Meningkatnya angka pernikahan dini tidak lepas dari sebab akibat yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini bisa dari diri sendiri seperti *married by incident* atau dari luar seperti paksaan orang tua (Mukharom & Panahatan Sihotang, 2020). Pernikahan yang diakibatkan karena dorongan diri pribadi (internal) merupakan faktor penting yang harus ditangani,

banyak individu yang siap menikah di usia dini karena mereka beranggapan telah siap dalam segala hal baik fisik maupun mental. Beberapa faktor penyebab pernikahan dini diantaranya faktor tradisi di wilayah tertentu, paksaan orang tua, faktor ekonomi dan sosial atau penyebab paling parah adalah faktor hamil di luar nikah yang membuat malu keluarga sehingga pernikahan dini harus dilakukan (Fadilah, 2021). Penyebab pernikahan dini yang terjadi di kota kebanyakan dipicu karena kecelakaan (*married by incident*) akibat dari pergaulan bebas (Anwar, 2017).

Pengetahuan berhubungan dengan risiko dan sikap terhadap pernikahan usia dini, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya (Peni et al., 2023). Menurut Notoatmodjo, (2018) pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Peni et al., (2023) menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan remaja dengan pernikahan dini. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah pernikahan dini pada remaja dengan cara meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam mencegah risiko dan dampak pernikahan dini. Berdasarkan fenomena yang ditemukan penulis diatas maka tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang risiko dan dampak pernikahan dini.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2024, naik sebesar 0,57% dibanding tahun 2023 (6,92%). Pernikahan dini berdampak Pernikahan pada rentan terjadi perselisihan antara suami istri, resiko bayi yang lahir stunting, tingginya angka kematian bagi ibu dan anak saat melahirkan, putusnya pendidikan, dan dampak lainnya. Penyebab terjadinya pernikahan dini bisa dari diri sendiri seperti *married by incident* atau dari luar seperti paksaan orang tua. Pengetahuan berhubungan dengan risiko dan sikap terhadap pernikahan usia, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang risiko dan dampak pernikahan dini.

Rumusan pertanyaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- 1) Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja tentang risiko dan dampak pernikahan dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan ?
- 2) Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja tentang risiko dan dampak pernikahan dini sesudah diberikan pendidikan kesehatan ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan peserta tentang risiko dan dampak pernikahan ?

3) Budaya

Terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau kebiasaan yang berkembang masyarakat setempat secara turun temurun, anak biasanya diperintahkan menikah oleh orang tuanya padahal sebenarnya anak masih belum ingin menikah namun anak harus menikah untuk menuruti orang tua dan menjadi anak yang berbakti. Kekhawatiran orang tua dengan anak-anaknya merupakan latar belakang terjadinya pernikahan di usia dini, kondisi ekonomi menjadi alasan lain orang tua untuk menikahkan anak mereka. Selain itu, tingkat pendidikan baik orang tua dan anaknya juga karena berhubungan dengan pengetahuan cara pandang merekaserta lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang individu yang berada di dalamnya. Interaksi antar individu atau kelompok dapat terjadi di lingkungan yang saling timbal balik. (Kusumastuti & Qomaruddin, 2023).

4) Sikap Orang Tua

Para orang tua yang mengkhawatirkan anaknya pacaran dengan lawan jenis yang sangat lengket, akan segera bertindak tegas dengan menikahkan anaknya tanpa mempertimbangkan kematangan biologis, psikologis dan sosial anak (Sari, 2023).

5) Sikap Anak

Sikap adalah kecenderungan individu dalam merespons suatu objek, individu, kelompok, atau situasi dengan cara tertentu yang mencerminkan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku, sikap bukan hanya sekadar perasaan atau pendapat, tetapi merupakan konstruksi psikologis yang terdiri dari tiga komponen : kognitif yang berkaitan dengan pemikiran atau keyakinan individu terhadap suatu objek atau situasi; afektif yang melibatkan perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap dan konatif (perilaku) yang mengacu pada kecenderungan perilaku atau tindakan yang dilakukan terhadap objek sikap (Fahmi, 2025). Kemauan anak dalam melakukan pernikahan usia dini karena adanya pergeseran budaya perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak termasuk kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini (Sari, 2023).

6) Ekonomi

Ekonomi pasangan yang menikah karena adanya faktor sulitnya kehidupan orangtua yang ekonominya kurang sehingga terpaksa menikahkan anak gadisnya dengan keluarga yang sudah mapan perekonomiannya. Keputusan menikah kadang kala muncul dari inisiatif anak itu sendiri yang ingin meringankan beban ekonomi orangtuanya dengan cara menikah pada usia muda (Sari, 2023).

Pernikahan dini memiliki resiko terhadap kesehatan, terutama pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan proses persalinan. Berikut dampak pernikahan dini pada remaja :

1) Dampak pernikahan usia dini pada kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya (Aisyah, 2017). Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun 2-5 kali lipat lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun (Br.Sihombing et al., 2022). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan yaitu: perdarahan; bengkak di kaki, tangan, atau wajah disertai sakit kepala dan

atau kejang; demam atau panas tinggi lebih dari 2 hari; keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan; muntah terus menerus dan Berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3, gerakan janin berkurang atau tidak bergerak sama sekali; anemia; abortus; kanker serviks Karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur sehingga kondisi ini dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi Kemenkes R1 (2018) dalam (Sari, 2023).

2) Dampak pernikahan usia dini pada proses persalinan

Setiap perempuan yang melahirkan mempunyai resiko dan bagi seorang perempuan yang melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi (Br.Sihombing et al., 2022). Risiko yang mungkin terjadi diantaranya : prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum serta perdarahan (Sari, 2023), (Zelharsandy, 2022).

3) Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini menurut Sari, (2023), diantaranya :

1) Memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung lainnya.

Program ini berfokus pada diri anak dengan cara pelatihan, membangun ketrampilan, berbagi informasi, menciptakan lingkungan yang aman, dan mengembangkan jejaring dukungan yang baik. Program ini bertujuan agar anak memiliki pengetahuan yang baik mengenai diri mereka dan agar mereka mampu mengatasi kesulitan sosial dan ekonomi baik secara jangka panjang maupun jangka pendek. Beberapa program yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: latihan keterampilan hidup tentang kesehatan, nutrisi, keuangan, komunikasi, negosiasi, pengambilan keputusan, dan tema yang terkait lainnya

2) Mendidik dan menggerakkan orangtua dan anggota komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas adalah strategi yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari strategi ini ialah untuk menciptakan lingkungan yang baik, karena ditangan keluarga dan anggota masyarakat yang tua-lah keputusan pernikahan anak dilakukan atau tidak.

3) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal bagi anak

Banyak hasil penelitian yang menemukan bahwa pendidikan bagi anak perempuan sangat berkorelasi dengan penundaan usia menikah. Di sekolah, anak dapat mengembangkan ketrampilan sosial sehingga memungkinkan adanya perubahan norma mengenai pernikahan dini.

4) Membuat dan mendukung kebijakan terhadap pernikahan dini.

Program intervensi untuk menurunkan angka pernikahan dini di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangan faktor yang paling berpengaruh yaitu budaya kolektif masyarakat. Mengingat masih banyak aturan-aturan dalam budaya tertentu di Indonesia yang melazimkan terjadinya pernikahan dini pada masyarakat setempat. Memanfaatkan budaya kolektif yang ada di masyarakat, diharapkan penanganan yang diberikan untuk mencegah pernikahan dini dapat lebih efektif.

4. METODE

- a. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan yang diawali dengan pre test, penyampaian materi dan terakhir dilakukan evaluasi yang meliputi evaluasi proses dengan cara observasi pada saat melaksanakan edukasi pada sasaran dan terakhir dilakukan post test. Instrumen yang digunakan untuk pre test dan post test adalah kuesioner tentang risiko dan dampak pernikahan dini, instrumen ini telah dilakukan uji valditas menggunakan *Pearson Corelation* dengan nilai (r hitung = $0,473-0,663 \geq r$ tabel = $0,444$) dan telah dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan nilai ($0,885$). kriteria inklusi dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja, siswa SMA, bersedia mengikuti pendidikan kesehatan dan hadir pada saat pendidikan kesehatan dilakukan.
- b. Edukasi kesehatan dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2024 dengan sasaran edukasi kesehatan adalah siswa/siswi SMAN 1 Jatinangor Kelas XI dan diikuti oleh 33 peserta.

- c. Langkah-langkah PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibantu oleh mahasiswa Program sarjana angkatan tahun 2023 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Adapun langkah-langkah pada pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahap persiapan meliputi : identifikasi subyek PKM yaitu siswa/siswi SMAN 1 Jatinangor, selanjutnya mengajukan perizinan pada Kepala SMAN 1 Jatinangor. Penjajagan awal ke SMAN 1 Jatinangor dan memberikan undangan pada peserta pendidikan kesehatan. Membagi tugas dengan anggota tim pengabdian diawali dengan persamaan persepsi, menyediakan media berupa modul, PPT dan leaflet, menyediakan Laptop, kuesioner untuk pre test dan post test, menyediakan daftar hadir dan konsumsi.

Berikutnya tahap pelaksanaan meliputi : kontrak waktu tempat dan pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan siswa/siswi melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan yang diawali dengan pre test dan a persepsi, selanjutnya melaksanakan pemberian materi dengan metoda ceramah dan tanya jawab.

Tahap akhir melakukan evaluasi terstruktur pada siswa/siswi diikuti oleh 33 peserta yang mengikuti kegiatan secara aktif dari awal sampai akhir. Tempat disetting sesuai rencana, media edukasi menggunakan leaflet dan PPT. Evaluasi proses dilakukan dengan cara observasi pada peserta selama kegiatan berlangsung. Untuk selanjutnya dilakukan post test pada 33 peserta.



Gambar 1. Pembukaan Acara Oleh MC



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. *Ice Breaking*



Gambar 4. Penyerahan hadiah pada siswa dengan score post test tertinggi dan foto bersama

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Peserta yang mengikuti pendidikan kesehatan ini siswa/siswi SMAN 1 Jatinangor kelas XI sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Risiko dan Dampak Pernikahan Dini (n=33)

Variabel	Sebelum Penkes		Sesudah Penkes	
	f	%	f	%
Pengetahuan				
Baik	6	18,18	26	78,79
Cukup	12	36,36	4	12,12
Kurang	15	45,46	3	9,09

Tabel 2 menunjukkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan peserta berpengetahuan baik (18,18%) dan setelah pendidikan kesehatan (78,79%).

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Risiko dan Dampak Pernikahan Dini (n=33)

Variabel	min	max	Std Dev	Mean	Range	P value
Pengetahuan						
Sebelum pelatihan	24,2	78,8	13,08	62,95	54,6	0,001
Sesudah pelatihan	48,3	96,6	9,12	85,87	48,3	

Tabel 3 menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan mean sebelum pendidikan kesehatan (62,95), sesudah pendidikan kesehatan (85,87) dan berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang risiko dan dampak pernikahan dini terhadap pengetahuan (p value < 0.05).

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan remaja sebagian kecil baik, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar tingkat pengetahuan remaja baik, terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi dan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang risiko dampak pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosamali & Arisjulyanto, (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan, yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini.

Selain itu penelitian Amalia et al., (2017) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan dan terdapat perbedaan dimana terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini, yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini. Penelitian Bugis, (2021) menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan pembagian leaflet. Selain itu penelitian (R.A. Aminah Maya, Rezah Andriani, 2019) menyatakan berdasarkan peserta penyuluhan yang hadir sebanyak 30 siswi yang duduk di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Palembang terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan peserta dapat diketahui melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diajukan secara lisan sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan, sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan para siswa menjawab pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang masih umum dan terbatas, setelah mengikuti pendidikan kesehatan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan detail.

Masa remaja adalah masa transisi penting antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan social, masa ini biasanya dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun hingga awal dua puluhan, dengan perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan fisik, kematangan seksual, dan perkembangan kogniti (Utami & Ayu, 2018). Pada masa ini pertumbuhan fisik, psikologis dan sosial belum sempurna namun banyak remaja yang melakukan pernikahan yang disebut pernikahan dini.

Pernikahan dini adalah pernikahan dimana salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 19 tahun atau sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas, jadi, sebuah pernikahan dikatakan pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia 19 tahun ke bawah (masih berusia remaja) (Supriandi et al., 2022). Risiko dari pernikahan dini bagi remaja perempuan dapat menimbulkan meningkatnya angka putus sekolah, kemiskinan, berisiko pada kesehatan reproduksi perempuan, Ibu mengalami anemia dan hipertensi, dapat terjadinya abortus, kekerasan seksual, meningkatnya angka kematian Ibu dan bayi, bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Ibu mengalami pendarahan pada saat melahirkan, kesehatan mental yang terganggu, kekerasan dalam rumah tangga hingga dapat terjadinya perceraian, sedangkan risiko pernikahan dini bagi remaja laki-laki dapat menimbulkan penularan penyakit HIV atau risiko infeksi penyakit menular seksual, putus sekolah, kemiskinan, kesehatan mental yang tidak stabil, kekerasan dalam rumah tangga hingga dapat terjadinya perceraian, pernikahan dini juga mengancam masa depan remaja yang membuat seorang remaja harus berfikir dewasa lebih dulu dari umur yang seharusnya, seorang remaja belum mampu untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam membina bahtera rumah tangga, sehingga perlunya kesiapan secara pendidikan, finansial, kesehatan dan pengetahuan (Supriandi et al., 2022).

Pernikahan dini memiliki dampak kesehatan reproduksi. Adapun komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama

kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di negara - negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu dibawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas. Dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan ibu saat hamil ibu rentan terkena anemia, preeklamsi juga resiko keguguran lebih besar, sedangkan saat persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum serta perdarahan (R.A. Aminah Maya, Rezah Andriani, 2019)

Menurut teori Lawrence Green perilaku seseorang dipengaruhi diantaranya oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, diantaranya kurangnya pengetahuan. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi yang diterima seperti pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan proses yang menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan, yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan buruk dan membentuk kebiasaan yang menguntungkan kesehatan (Millenia et al., 2022). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (Kholid, 2018) Pengetahuan merupakan indikator seseorang dalam melakukan tindakan, ketika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi diri untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap harinya, pengetahuan adalah faktor utama yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

6. KESIMPULAN

Peserta yang diberikan pendidikan kesehatan ini siswa/siswi SMAN 1 Jatinangor kelas XI sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang risiko dan dampak pernikahan dini hampir setengahnya peserta memiliki pengetahuan kurang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan peserta tentang risiko dan dampak pernikahan dini (p value < 0.05). Diharapkan pihak sekolah melalui bidang kesiswaan dan wali kelas untuk memberikan edukasi secara intensif kepada siswanya tentang risiko dan dampak dari pernikahan dini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- aisyah, U. N. (2017). Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Poli Teknik Kesehatan Yogya*, 6(2).
- Amalia, R., Mohdari, & Azizah, A. (2017). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 64-77. [Http://Ojs.Dinamikakesehatan.Stikessarimulia.Ac.Id/Index.Php/Dksm/Article/View/230](http://Ojs.Dinamikakesehatan.Stikessarimulia.Ac.Id/Index.Php/Dksm/Article/View/230)
- Anwar, C. (2017). Factors Affecting Young Women Conduct Early Marriage In Lambaro Angan Settlement In Greater Aceh District In 2017. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 3(2), 2615-109.
- Badan Pusatstatistik Indonesia. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2024. *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 53.
- Br.Sihombing, N. D., Chairuna, C., & Rahmawati, E. (2022). Factors Correlated With Pregnancy At The Adolescent Age. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(4), 750-757. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V8i4.8225>
- Dewi Arwini Bugis. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala Kota Ambon Dewi Arwini Bugis. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(2), 173-177.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88-94. <https://doi.org/10.21107/Pamator.V14i2.10590>
- Fahmi, R. (2025). Pengertian Sikap Dalam Psikologi Ruang Lingkup Sikap Dalam Psikologi. *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 1(1). <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.19413.13284>
- Kholid, A. (2018). Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya. In *Raja Grafindo Persada*.
- Kusumastuti, B., & Qomaruddin, M. B. (2023). Budaya Masyarakat Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 57-69. <https://doi.org/10.33366/Jc.V11i1.3709>
- Mashla, P., & Mursalah, H A H. (2024). Usia Pernikahan: Menelusuri Kebijakanundang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Dan Bkbn Melalui Perspektif. *Ilmu Syariahdan Hukum (Jisyaku)*, 3(2), 158-173.
- Millenia, M. E., Ningsih, Fitriani, & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 57-61. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V7i2.3204>
- Mukharom, & Panahatan Sihotang, A. (2020). Mencegah Pernikahan Dini Demi Terwujudnya Generasi Unggul Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Miftahul Ulum Kabupan Semarang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 149.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17-24. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V7i1.3110>
- Peni, G., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah

- Kelurahan Kereng Bangkirai Rt 01/ Rw 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 88-95. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V9i1.5151>
- R.A. Aminah Maya, Rezah Andriani, E. P. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Di Sma Negeri 14 Palembang. *Khidmah.Stikesmp.Ac.Id*, 2, 24-30.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21-25. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V4i3.1143>
- Sari, Dewi Puspito. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya. In *E-Book*.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 006265, 2-6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/Uu-No-16-Tahun-2019>
- Supriandi, S., Rosalina, G., & Berthiana, B. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 183-192. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V8i2.3884>
- Unicef. (2019). Nutrition, For Every Child. *Unicef Tanzania Annual Report, 1946-2016*. http://www.ghbook.ir/Index.php?Name=فرهنگ و رسانه های نوین&Option=Com_Dbook&Task=Readonline&Book_Id=13650&Page=73&Chkhashk=Ed9c9491b4&Itemid=218&Lang=Fa&Tmpl=Component
- Unicef. (2020). Laporan Tahunan 2020 Indonesia. *Unicef*, 39.
- Unicef. (2023). Child Marriage Interventions And Research From 2020 To 2022. *United Nations Children's Fund, January*, 1-36.
- Utami, F. P., & Ayu, S. M. (2018). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 3-4.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31-39. <https://doi.org/10.55045/Jkab.V11i1.136>